

Miskonsepsi Guru Bahasa Jerman terhadap Sistem Konjugasi Verba Bahasa Jerman

Rahma Kurnia Novitasari

Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rahmakurnia@uny.ac.id

Dikirim: 14-02-2025; Direvisi: 16-03-2025; Diterima: 19-03-2025

Abstrak: Menguasai sistem konjugasi verba bahasa Jerman merupakan tantangan tersendiri bagi para siswa karena kerumitannya, yang melibatkan kala, persona, dan jumlah. Pada tingkat A1, siswa diperkenalkan dengan verba beraturan (*regelmäßige Verben*) dan tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*). Namun, miskonsepsi di kalangan guru, seperti kekeliruan dalam mengklasifikasikan verba *kommen* yang bermakna 'datang' sebagai verba beraturan, dapat menghambat pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi miskonsepsi tentang konjugasi verba bahasa Jerman di antara 43 guru bahasa Jerman dari berbagai wilayah di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang terdiri dari 10 pernyataan terkait klasifikasi dan konjugasi verba bahasa Jerman. Teknik analisis data yang digunakan menerapkan statistik deskriptif, dengan menghitung persentase jawaban responden untuk mengidentifikasi pola miskonsepsi yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan adanya miskonsepsi yang signifikan di antara guru bahasa Jerman, terutama kebingungan terhadap istilah jenis verba dan klasifikasi verba dalam bahasa Jerman. Sebagai temuan, sebanyak 36 guru yang salah mengklasifikasikan verba *trinken* bermakna 'minum' dan *gehen* bermakna 'pergi' sebagai verba beraturan, dan mengabaikan pola konjugasi yang tidak beraturan pada *Präteritum* dan *Perfekt* sebagai kala bentuk lampau dalam bahasa Jerman. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan yang ditargetkan untuk mengatasi miskonsepsi guru. Dengan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong kemahiran siswa dalam tata bahasa Jerman di Indonesia.

Kata Kunci: miskonsepsi guru; konjugasi verba bahasa Jerman; klasifikasi verba

Abstract: Mastering the German verb conjugation system is a challenge for students due to its complexity, involving tense, person, and number. At the A1 level, students are introduced to regular (*regelmäßige Verben*) and irregular (*unregelmäßige Verben*) verbs. However, misconceptions among teachers, such as the error in classifying the verb *kommen* meaning 'come' as a regular verb, can hinder students' understanding. This study investigated misconceptions about German verb conjugation among 43 German language teachers in Indonesia, who had teaching experience ranging from less than 1 year to more than 5 years. Using a questionnaire with 10 Likert-type statements, the results showed significant misconceptions among German language teachers, especially confusion about the terms verb types and verb classifications in German. As a finding, as many as 36 teachers misclassified the verbs *trinken* meaning 'drink' and *gehen* meaning 'go' as regular verbs and ignored the irregular conjugation patterns of *Präteritum* and *Perfekt* as past tenses in German. The results of this study emphasize the importance of targeted training to address teacher misconceptions. It is expected to improve the quality of teaching and encourage students' proficiency in German grammar in Indonesia.

Keywords: teacher misconceptions; German verb conjugation; verb classification

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa Jerman, siswa diperkenalkan dengan berbagai kaidah tata bahasa. Salah satunya adalah sistem konjugasi verba yang diperkenalkan kepada siswa pada tingkat dasar A1. Sistem konjugasi verba bahasa Jerman memiliki kaidah yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti kala (*Tempus*), persona beserta jumlahnya (tunggal atau jamak) (Fertig, 2020; Ramm & Fraser, 2016). Pada tingkat A1, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep seperti akar verba (*Stamm*), perubahan akhiran verba, perubahan verba berdasarkan kata ganti orang (*Personalpronomen*), dan perubahan vokal pada akar verba. Selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sistem konjugasi verba ini, guru sering kali memperkenalkan istilah-istilah seperti verba kuat (*starke Verben*), verba lemah (*schwache Verben*), verba beraturan (*regelmäßige Verben*), dan verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*). Terdapat juga banyak prinsip, aturan, dan pengecualian yang harus dihafal siswa terkait konjugasi verba bahasa Jerman (Halle, 2015).

Pengenalan terminologi seperti *schwache Verben*, *starke Verben*, *regelmäßige Verben*, dan *unregelmäßige Verben* umumnya muncul dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa tentang prinsip dan aturan konjugasi, seperti yang diamati dalam praktik pengajaran bahasa Jerman para guru yang terlibat dalam penelitian ini. Misalnya, siswa mempertanyakan mengapa verba *kommen* yang bermakna 'datang' tidak mengubah akar verba (*komm*) dalam *Präsens* sebagai 'kala masa kini', hanya memvariasikan akhiran sesuai dengan pronomina persona (*ich komme-du kommst-er kommt*). Sebaliknya, verba seperti *lesen* yang bermakna 'baca' mengubah akar verba dalam *Präsens* (*du liest-er liest*), dengan akhiran yang juga bervariasi menurut subjeknya (*ich lese-du liest-er liest*). Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong para guru bahasa Jerman untuk memperkenalkan terminologi seperti *schwache Verben*, *starke Verben*, *regelmäßige Verben*, dan *unregelmäßige Verben*. Guru mengkategorikan *kommen* ke dalam verba *schwache Verben* atau *regelmäßige Verben* karena akar verba tidak berubah, sedangkan *lesen* tergolong *starke Verben* atau *unregelmäßige Verben* karena adanya perubahan vokal yang tidak beraturan pada akar verba saat konjugasi. Padahal verba *kommen* sebenarnya dikategorikan sebagai *starke Verben* atau *unregelmäßige Verben*. Berdasarkan ciri-ciri infleksi morfologinya, *kommen* menunjukkan perubahan akar verba pada kala lampau *Präteritum* (*kommen-kam-gekommen*) dan penambahan akhiran -en pada bentuk *Partizip II* sebagai 'bentuk verba lampau' pada kala *Perfekt*, sehingga masuk dalam kategori *starke Verben* atau *unregelmäßige Verben*.

Berangkat dari temuan awal ini, terdapat indikasi kesalahpahaman di kalangan guru mengenai pengenalan sistem konjugasi verba Jerman dan terminologi yang menyertainya. Guru sering kali memiliki pemahaman terbatas tentang konsep dasar *schwache Verben*, *starke Verben*, *regelmäßige Verben*, dan *unregelmäßige Verben*, yang didasarkan pada karakteristik infleksi morfologis verba yang disebut sebagai *Konjugation* dalam bahasa Jerman. *Schwache Verben* sebagai 'verba lemah' dikaitkan dengan infleksi lemah, jenis infleksi verba morfologis yang dicirikan dengan menambahkan sufiks pada akar verba dengan bunyi dental seperti [t], [d], dan [ð] untuk menunjukkan bentuk lampau (Lahiri, 2020; Pijpops et al., 2015). Misalnya, verba *machen* yang bermakna 'melakukan', dalam bentuk kala lampau, baik *Präteritum* maupun *Partizip II* untuk kala *Perfekt*, menjadi *machte* dan *gemacht*, diakhiri dengan bunyi dental [t] sebagai penanda masa lampau. Sebaliknya, *starke*



Verben sebagai 'verba kuat' berkaitan dengan infleksi kuat, ditandai dengan *Ablaut* sebagai 'pergantian vokal akar verba', pada kala *Präsens*, *Präteritum*, atau *Partizip II* untuk *Perfekt*. Misalnya, verba *geben* bermakna 'memberi' pada kala *Präsens* (*du gibst-er gibt*), berbeda pada *Präteritum* dan *Partizip II* untuk *Perfekt* (*du gabst-er gab*). Tata bahasa Jerman modern cenderung menggunakan terminologi *regelmäßige Verben* untuk merujuk pada verba dengan pola konjugasi yang teratur, sedangkan *unregelmäßige Verben* merujuk pada verba dengan pola konjugasi tidak beraturan (Fertig, 2020). Dengan demikian, *schwache Verben* sering disebut sebagai *regelmäßige Verben*, sedangkan *starke Verben* sebagai *unregelmäßige Verben*.

Sejalan dengan itu, buku teks bahasa Jerman sekarang ini umumnya menggunakan istilah *regelmäßig* (beraturan) dan *unregelmäßig* (tidak teratur) (Wiese, 2008). Merujuk pada buku pelajaran bahasa Jerman seperti *Netzwerk neu A1* dan *Studio D A1*, konsep konjugasi verba diperkenalkan dengan terminologi *Verben und Personalpronomen* yang bermakna verba dan pronomina persona. Istilah *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben* diperkenalkan di *Netzwerk neu A1* pada bab 10 dalam materi pembentukan kala *Perfekt* yang menggunakan *Partizip II*. Bentuk *Partizip II* pada *regelmäßige Verben* ditandai dengan awalan *ge-* dan akhiran *-t* pada akar verba (misalnya *lernen*, *gelernt*), sedangkan *unregelmäßige Verben* ditandai dengan awalan *ge-*, *Ablaut*, dan akhiran *-en* (misalnya *finden*, *gefunden*). Pada *Studio D A1*, sistem konjugasi diperkenalkan dengan terminologi yang sama, dan istilah *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben* diperkenalkan di bab 9 untuk membentuk kala *Perfekt* dengan *Partizip II*. Struktur bentuk *Partizip II* dengan istilah *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben* di *studio d A1* memiliki ciri yang sama sebagaimana dipaparkan pada *Netzwerk neu A1*.

Kesalahpahaman ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran bahasa Jerman, karena guru dapat menyampaikan informasi yang tidak akurat atau salah kepada siswa. Akibatnya, siswa dapat kesulitan memahami materi, sehingga menghambat kemahiran mereka dalam bahasa Jerman. Kesalahpahaman guru sering kali berasal dari kesalahpahaman materi buku teks, kesalahpahaman yang diperoleh dari sesama rekan guru, dan kurangnya pemahaman materi yang disampaikan oleh instruktur dalam bahasa pengantar yang berbeda dari bahasa asli guru (Etobro & Banjoko, 2017; Ilyas & Saeed, 2018).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam pengajaran bahasa sering kali muncul dari pemahaman yang salah tentang aturan tata bahasa (Bahar, 2017; Hull, 2023). Selain itu, materi pengajaran yang tidak akurat atau tidak lengkap juga dapat menjadi sumber kesalahan dan kebingungan untuk pembelajaran ke depan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi area miskonsepsi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Jerman. Sebab guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang konsep bahasa sasaran dan sering kali, guru menjadi sumber utama bagi siswa untuk memperoleh konsep bahasa (Erk & Pavi, 2022). Guru harus memberikan pemahaman yang akurat untuk menghindari miskonsepsi, terutama ketika mereka bukan penutur asli bahasa tersebut. Ketepatan dalam menjelaskan konsep bahasa asing diperlukan dan sekaligus menjadi tantangan bagi guru (Riordan, 2018).

Penelitian yang berfokus pada miskonsepsi di kalangan guru bahasa Jerman di Indonesia masih terbatas. Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat miskonsepsi sistem konjugasi verba oleh guru bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjawab

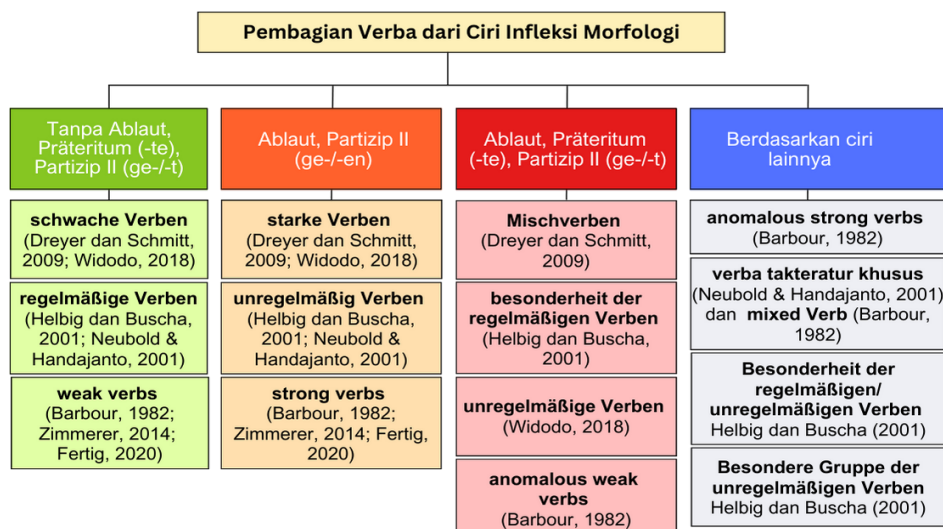


pertanyaan penelitian seperti, miskonsepsi apa yang dimiliki guru tentang konjugasi verba bahasa Jerman? Mengidentifikasi miskonsepsi ini dapat berdampak signifikan pada pengajaran dan pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dan solusi untuk meminimalkan dan mencegah dampak miskonsepsi pada siswa di masa mendatang dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia.

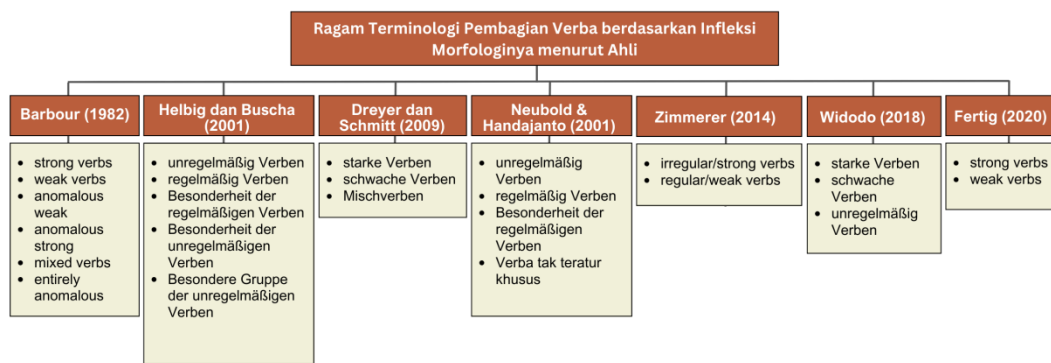
KAJIAN TEORI

Dalam bahasa yang mengalami infleksi, perubahan bentuk kata dapat menunjukkan hubungan gramatikal. Perubahan tersebut dikenal sebagai infleksi (Kridalaksana, 2013; Stump, 2017; Wöllstein, 2022). Dalam bahasa Jerman, infleksi verba disebut *Konjugation* (Wöllstein, 2022). Infleksi verba bahasa Jerman didasarkan pada kala, pronomina persona beserta jumlahnya apakah tunggal atau jamak (Fertig, 2020). Artinya, perubahan bentuk verba dalam bahasa Jerman dapat menyampaikan informasi seperti siapa yang melakukan aktivitas, berapa banyak subjek yang terlibat, kapan aktivitas yang diwakili oleh verba itu terjadi (Fertig, 2020; Mantasiah et al., 2020; Widodo, 2018; Zimmerer et al., 2014).

Ciri infleksi verba merupakan salah satu dasar pengelompokan verba dalam bahasa Jerman (Fuhrhop, 2021). Berbagai terminologi digunakan untuk mengelompokkan verba dalam bahasa Jerman berdasarkan ciri infleksinya. Misalnya, *schwache Verben*, *starke Verben*, *regelmäßige Verben*, *unregelmäßige Verben*, dan *Mischverben*. Ciri infleksi yang umum digunakan untuk pengelompokan meliputi perubahan sufiks verba dalam kala *Präsens*, *Präteritum*, dan pada *Partizip II* untuk kebutuhan pembentukan kala *Perfekt*, serta perubahan vokal pada akar verba yang dikenal sebagai *Ablaut* dalam bahasa Jerman dan pergantian (Fertig, 2020; Helbig & Buscha, 2015; Neubold, 2018; Zimmerer et al., 2014). Berbagai terminologi dan klasifikasi verba bahasa Jerman berdasarkan karakteristik infleksinya dirangkum dalam Gambar 1 dan Gambar 2 (Barbour, 1982; Dreyer & Schmitt, 2009; Fertig, 2020; Helbig & Buscha, 2015; Neubold, 2018; Zimmerer et al., 2014).



Gambar 1. Klasifikasi Verba Berdasarkan Ciri Infleksional Menurut Berbagai Ahli



Gambar 2. Terminologi Klasifikasi Verba Menurut Berbagai Ahli

Secara umum, buku teks bahasa Jerman saat ini sering menggunakan istilah *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben* (Wiese, 2008). Terminologi *starke Verben* sering disamakan dengan *unregelmäßige Verben* dalam bahasa Jerman karena keduanya memiliki karakteristik yang serupa, meskipun hal ini tidak sepenuhnya akurat. Istilah *unregelmäßige Verben* memiliki definisi lebih sempit yang bertujuan untuk memfasilitasi pengajaran bahasa dengan memperkenalkan verba dengan bentuk tak beraturan. Lebih tepat menggunakan *unregelmäßige Verben* untuk merujuk pada verba yang menunjukkan ketidakteraturan, pola menyimpang, atau yang, dalam pembentukan bentuk lampau, menggabungkan karakteristik *starke Verben* dan *schwache Verben*. Bentuk ketidakteraturan lain yang menjadi ciri *unregelmäßige Verben* adalah banyaknya bentuk pengecualian (*Ausnahme*) dalam pola konjugasinya, yang umumnya tidak dapat diprediksi dan tidak mengikuti pola teratur. Terdapat juga ahli seperti Dreyer dan Schmitt (2009) yang cenderung tidak menggunakan terminologi seperti *regelmäßige Verben* maupun *unregelmäßige Verben*, menurutnya, selama ciri infleksi atau konjugasi verbanya berbeda di luar daripada *schwache Verben* dan *starke Verben*, maka disebut dengan *Mischverben*. Ahli Widodo (2018) menggunakan terminologi *unregelmäßige Verben* untuk ciri infleksi yang berbeda dari *schwache Verben* dan *starke Verben*. Ahli seperti Helbig dan Buscha (2015) dan Barbour (1982) menggunakan klasifikasi dengan terminologi yang lebih terperinci, seperti *mixed verbs*, *anomalous weak verbs*, *anomalous strong verbs*, dan *entirely anomalous verbs*.

Terminologi *schwache Verben* dan *starke Verben* sebenarnya memiliki batasan yang jelas (Fertig, 2020). *Schwache Verben* memiliki ciri infleksi berupa sufiks dental pada bentuk kala *Präteritum* dan bentuk *Partizip II*. Sufiks dental merupakan kelompok sufiks dalam rumpun bahasa Indo-Eropa yang diawali dengan konsonan dental atau alveolar, seperti [t], [d], atau [ð], yang ditambahkan pada akar verba (Yu & Crystal, 2024). Sebaliknya, *starke Verben* dicirikan oleh perubahan vokal (termasuk *Ablaut*, pergantian vokal akar, atau gradasi) pada akar verba sebagai penanda utama *Präsens*, *Präteritum*, dan ditandai oleh sufiks -(e)n pada *Partizip II* (Fehring, 2014). Misalnya, akar verba *machen* adalah *mach*, dalam bentuk *Präteritum* mendapat sufiks -te menjadi *machte*, dan dalam bentuk *Partizip II* mendapat prefiks ge- dan sufiks dental -t menjadi *gemacht*. Berdasarkan ciri-ciri infleksional tersebut, verba *machen* tergolong dalam kategori *schwache Verben*. Sementara itu, akar verba *trinken* adalah *trink*, dalam bentuk *Präteritum* berubah menjadi *trank* dengan akar verba berubah dari i menjadi a, dan dalam bentuk *Partizip*

II menjadi *getrunken* dengan akar verba berubah dari i menjadi u dan mendapat prefiks *ge-* dan sufiks *-en*. Berdasarkan ciri-ciri infleksional tersebut, verba *trinken* tergolong kategori *starke Verben*. Di sisi lain, *starke Verben* masih dapat dikategorikan sebagai *regelmäßige Verben* karena polanya menunjukkan keteraturan dalam perubahan vokal akar verba pada *Präsens*, *Präteritum*, dan *Partizip II*, serta ditandai dengan akhiran *-(e)n* pada *Partizip II* (Delz et al., 2015). Terminologi *unregelmäßige Verben* lebih tepat untuk verba dengan pola konjugasi yang menyimpang dari pola konjugasi *schwache Verben* dan *starke Verben*. *Unregelmäßige Verben* juga dikategorikan sebagai verba yang pola infleksinya pada berbagai tenses tidak dapat diprediksi. Contohnya adalah verba *sein*, *haben*, dan *werden* yang memiliki pola infleksi berbeda pada setiap bentuk kala (Fertig, 2020). *Starke Verben* juga dapat dikategorikan sebagai sub-bagian dari *unregelmäßige Verben*, namun *unregelmäßige Verben* ini lebih banyak memperlihatkan perubahan bentuk, tidak hanya perubahan pada vokal akar dan akhiran (Studyflix, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis miskonsepsi guru bahasa Jerman terkait konjugasi verba bahasa Jerman. Pendekatan ini dimaksudkan guna membantu penelitian ini khususnya dalam mengukur dan mendeskripsikan pola miskonsepsi yang muncul berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari guru bahasa Jerman sebagai responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert yang terdiri dari 10 pernyataan mengenai klasifikasi dan konjugasi verba dalam bahasa Jerman. Kuesioner disebarakan secara daring dengan memanfaatkan *google form* kepada 43 guru bahasa Jerman di Indonesia, yang berasal dari berbagai latar belakang institusi seperti lembaga kursus, sekolah negeri, dan sekolah swasta serta berbagai latar belakang pengalaman mengajar dari segi demografis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase jawaban responden untuk setiap pernyataan dalam kuesioner. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dalam miskonsepsi guru dan menentukan sejauh mana pemahaman yang keliru mengenai konjugasi verba bahasa Jerman. Distribusi peserta sebagai sampel dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel

Jenis Institusi	Pengalaman Mengajar				
	< 2 tahun	1-2 tahun	2-3 tahun	3-5 tahun	> 5 tahun
Kursus Bahasa	7	6	7	2	7
Sekolah Negeri	1	0	1	0	10
Sekolah Swasta	0	0	0	1	1
Total			43		

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memetakan miskonsepsi yang dimiliki oleh guru bahasa Jerman mengenai konjugasi verba bahasa Jerman. Kuesioner tersebut mencakup 10 pernyataan yang terkait dengan konjugasi verba Jerman, dan peserta diminta untuk menanggapi menggunakan skala Likert dengan pilihan setuju, tidak yakin, atau tidak setuju. Kuesioner disebarakan sebagai survei dan bukan sebagai tes, sehingga memungkinkan penilaian yang lebih



fleksibel dan subjektif terhadap kesalahpahaman guru. Kesepuluh pernyataan tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pernyataan terkait Miskonsepsi Konjugasi Verba bahasa Jerman

Nomor Pernyataan	Pernyataan
1	Konjugasi adalah perubahan akhiran verba.
2	Konjugasi dipengaruhi oleh subjek.
3	Sistem konjugasi tidak dipengaruhi oleh kala (<i>Tempus</i>).
4	<i>Regelmäßige Verben</i> dan <i>unregelmäßige Verben</i> berkaitan dengan konjugasi verba pada kala <i>Präsens</i> , sedangkan <i>schwache Verben</i> dan <i>starke Verben</i> berkaitan dengan perubahan verba dari <i>Präsens</i> , <i>Präteritum</i> , dan <i>Perfekt</i> pada <i>Partizip II</i> .
5	<i>Schwache Verben</i> dan <i>starke Verben</i> menjadi jelas ketika verbanya dalam kala <i>Präteritum</i> dan kala <i>Perfekt</i> di <i>Partizip II</i> .
6	Berdasarkan konjugasinya, <i>kommen</i> 'datang' termasuk <i>regelmäßige Verben</i> .
7	Berdasarkan konjugasinya, <i>lesen</i> 'baca' termasuk <i>unregelmäßige Verben</i> .
8	Berdasarkan konjugasinya, <i>arbeiten</i> 'bekerja' termasuk <i>unregelmäßige Verben</i> .
9	Berdasarkan konjugasinya, <i>trinken</i> 'minum' termasuk <i>regelmäßige Verben</i> .
10	Berdasarkan konjugasinya, <i>gehen</i> 'pergi' termasuk <i>regelmäßige Verben</i> .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menginvestigasi miskonsepsi yang dimiliki oleh guru bahasa Jerman mengenai sistem konjugasi verba dalam bahasa Jerman. Temuan penelitian mengungkap beberapa miskonsepsi, khususnya mengenai klasifikasi verba, pengaruh kala (*Tempus*) dan pola perubahan konjugasi verba pada berbagai kala. Tabel 3 menyajikan temuan dari penelitian yang dilakukan dengan guru bahasa Jerman mengenai pemahaman mereka tentang sistem konjugasi verba bahasa Jerman. Sejumlah 43 guru ditanyai tentang berbagai aspek konjugasi verba, termasuk klasifikasi verba dan pengaruh kala dalam bahasa Jerman. Tabel 3 menampilkan jumlah responden yang setuju, tidak yakin, atau tidak setuju dengan setiap pernyataan.

Tabel 3. Hasil Temuan Miskonsepsi Berdasarkan Pernyataan

No.	Pernyataan	Jumlah Responden		
		Setuju	Tidak yakin	Tidak setuju
3	Sistem konjugasi tidak dipengaruhi oleh kala (<i>Tempus</i>).	20	0	23
4	<i>Regelmäßige Verben</i> dan <i>unregelmäßige Verben</i> berkaitan dengan konjugasi verba pada kala <i>Präsens</i> , sedangkan <i>schwache Verben</i> dan <i>starke Verben</i> berkaitan dengan perubahan verba dari <i>Präsens</i> , <i>Präteritum</i> , dan <i>Perfekt</i> pada <i>Partizip II</i> .	24	13	6
5	<i>Schwache Verben</i> dan <i>starke Verben</i> menjadi jelas ketika verbanya dalam kala <i>Präteritum</i> dan kala <i>Perfekt</i> di <i>Partizip II</i> .	34	6	3
6	Berdasarkan konjugasinya, <i>kommen</i> 'datang' termasuk <i>regelmäßige Verben</i> .	36	3	4
8	Berdasarkan konjugasinya, <i>arbeiten</i> 'bekerja' termasuk <i>unregelmäßige Verben</i> .	4	9	30
9	Berdasarkan konjugasinya, <i>trinken</i> 'minum' termasuk <i>regelmäßige Verben</i> .	36	0	7
10	Berdasarkan konjugasinya, <i>gehen</i> 'pergi' termasuk <i>regelmäßige Verben</i> .	34	1	8



Menurut data yang disajikan dalam Tabel 3, sejumlah guru yang paling menonjol memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengaruh kala pada konjugasi verba. Secara khusus, 20 guru setuju bahwa sistem konjugasi verba tidak dipengaruhi oleh kala, sedangkan 23 guru tidak setuju dengan pernyataan ini. Mengenai perbedaan antara *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben*, 24 guru beranggapan bahwa kategori verba berkaitan dengan konjugasi verba dalam kala *Präsens* saja. Namun, klasifikasi *schwache Verben* dan *starke Verben* dipandang oleh 24 guru tidak hanya berkaitan dengan kala *Präsens* saja, tetapi juga dengan kala lampau, baik *Präteritum* maupun *Perfekt*. Sebaliknya, 6 guru tidak setuju dengan pernyataan ini, sementara 13 tidak yakin. Lebih jauh, 34 guru setuju dengan pernyataan bahwa perbedaan antara *schwache Verben* dan *starke Verben* menjadi jelas ketika verba digunakan dalam bentuk lampau *Präteritum* dan *Perfekt*, dengan 3 guru menyatakan tidak setuju dan 6 tidak yakin. Analisis verba *kommen* 'datang' menunjukkan bahwa 36 guru mengklasifikasikannya sebagai *regelmäßige Verbem* berdasarkan konjugasinya, sementara 4 tidak setuju dan 3 tidak yakin. Sebaliknya, 30 guru tidak setuju dengan klasifikasi verba *arbeiten* 'bekerja' sebagai *unregelmäßiges Verb*, sementara 4 guru setuju, dan 9 tidak yakin. Verba *trinken* 'minum' dipandang oleh 36 guru sebagai *regelmäßige Verben*, dengan 7 guru memilih tidak yakin. Terakhir, 34 guru tidak setuju dengan klasifikasi *gehen* 'pergi' sebagai *regelmäßige Verben*, sementara 8 guru setuju dan 1 tidak yakin.

Dengan merefleksikan temuan-temuan yang disajikan ini, beberapa aspek penting dari pemahaman guru bahasa Jerman tentang konjugasi verba dapat diungkap. Bagian berikut ini akan membahas temuan-temuan utama dan implikasinya terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman.

Temuan dari penelitian ini mengungkap miskonsepsi yang signifikan di kalangan guru bahasa Jerman mengenai sistem konjugasi verba bahasa Jerman, khususnya yang berkaitan dengan klasifikasi verba. Miskonsepsi ini tampaknya dipengaruhi oleh pemahaman yang tidak lengkap atau salah tentang klasifikasi *regelmäßige Verben* vs. *unregelmäßige Verben*) serta *schwache Verben* vs. *starke Verben*.

Salah satu miskonsepsi yang menonjol yang teridentifikasi adalah kepercayaan sejumlah 23 guru, bahwa kala (*Tempus*) tidak memengaruhi konjugasi verba. Kenyataannya, konjugasi verba bahasa Jerman dipengaruhi oleh kala, persona dan jumlahnya (tunggal atau jamak) sebagaimana dijelaskan ahli (Fertig, 2020; Widodo, 2018). Hal ini tentunya mengkhawatirkan mengingat konjugasi verba Jerman terkait erat dengan kala. Misalnya, dalam kasus verba *kommen*, konjugasinya berbeda secara signifikan di antara berbagai kala. Dalam kala *Präsens* mengikuti pola yang teratur (*ich komme*), tetapi dalam kala lampau (*Präteritum*) dan Partizip II untuk membangun kala sempurna (*Perfekt*), ia menjadi tidak teratur (*kamen, ist gekommen*) (Dreyer & Schmitt, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru tidak sepenuhnya mengenali aspek apa saja yang mempengaruhi infleksi morfologi dalam konjugasi verba dalam bahasa Jerman. Miskonsepsi ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman pedagogis guru bahasa Jerman.

Selain itu, sebanyak 34 guru secara keliru beranggapan bahwa *schwache Verben* dan *starke Verben* hanya relevan dalam kala *Präteritum* dan *Perfekt*. Miskonsepsi ini terjadi karena mereka mencampuradukkan klasifikasi tersebut dengan aturan spesifik untuk bentuk kala tertentu. Pada kenyataannya, kategori ini berlaku dalam semua bentuk kala. Verba seperti *arbeiten* mengikuti pola yang



konsisten dalam semua bentuk kala, sedangkan verba seperti *trinken* dan *gehen* mengalami perubahan bentuk akar verba dalam kala *Präteritum* dan *Perfekt*.

Verba *arbeiten* dikategorikan dengan benar sebagai *regelmäßige Verben* karena mengikuti pola tetap dalam semua bentuk kala (*arbeiten*, *arbeiteten*, *haben gearbeitet*). Oleh karena itu, mayoritas responden (30 orang) dengan tepat mengklasifikasikannya sebagai *regelmäßige Verben* dengan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa *arbeiten* termasuk *unregelmäßige Verben*.

Kebingungan antara *schwache Verben* dan *starke Verben* juga meluas hingga kesalahan klasifikasi verba yang disajikan. Misalnya, 36 guru salah mengklasifikasikan *kommen* sebagai *regelmäßige Verben*, sementara 36 guru lainnya salah mengklasifikasikan *trinken* dan *gehen* sebagai *regelmäßige Verben*. Hal ini menunjukkan kurangnya kejelasan dalam membedakan pola konjugasi *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben*, yang semakin diperparah oleh kesalahpahaman bahwa klasifikasi ini hanya relevan untuk bentuk kala tertentu, seperti kala *Präteritum* dan *Perfekt*. Sebanyak 34 guru setuju dengan pernyataan bahwa *gehen* termasuk *regelmäßige Verben*, sementara 8 guru tidak setuju, dan 1 guru tidak yakin. Verba *gehen* sebenarnya adalah *unregelmäßige Verben*, yang terlihat pola ketidakteraturannya pada kala lampau *Präteritum* (*gingen*) dan bentuk *Partizip II* untuk *Perfekt* (*gegangen*). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru salah mengklasifikasikan *gehen* sebagai *regelmäßige Verben*, karena ada miskonsepsi dalam mengenali pola konjugasi tidak beraturannya pada kala lampau. Sebanyak 36 guru setuju dengan pernyataan ini, artinya mereka menggolongkan *trinken* sebagai *regelmäßige Verben*. Akan tetapi, pernyataan ini tidak tepat, karena *trinken* merupakan *unregelmäßige Verben*, karena mengalami perubahan dalam kala *Präteritum* (*tranken*) dan dalam bentuk *Partizip II* untuk *Perfekt* (*getrunken*). Hal ini menunjukkan bahwa guru kemungkinan lebih berfokus pada pola konjugasi yang diamati dalam *Präsens* atau tidak cukup memperhatikan pola konjugasi dalam kala lain. Penting untuk dicatat bahwa klasifikasi *kommen*, *trinken*, dan *gehen* sebagai *unregelmäßige Verben* didasarkan pada perubahan akar verbanya, yang terjadi di seluruh bentuk kata, bukan hanya pada bentuk kata tertentu (Fehrer, 2014).

Sebanyak 39 guru memahami dengan benar bahwa konjugasi melibatkan penambahan akhiran pada akar verbanya, khususnya untuk *regelmäßige Verben*, namun masih ada beberapa miskonsepsi mengenai bagaimana *unregelmäßige Verben* mengalami perubahan akar (*Ablaut* atau pergantian vokal batang). Selain itu, sebanyak 42 guru mengakui bahwa konjugasi dipengaruhi oleh subjek, yang merupakan prinsip dasar dalam tata bahasa Jerman. Namun, 36 guru gagal mengenali bahwa klasifikasi verba sebagai *schwache* atau *starke Verben* harus didasarkan pada konjugasinya dalam kala, *Präsens*, *Präteritum*, dan *Perfekt*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru bahasa Jerman masih memiliki miskonsepsi dan kebingungan mengenai terminologi *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben*, serta *schwache Verben* dan *starke Verben*. Kesalahpahaman terlihat jelas dalam tanggapan yang salah membedakan antara *regelmäßige Verben* dan *schwache Verben*, dan salah berasumsi bahwa *unregelmäßige Verben* berbeda dari *starke Verben*. *Regelmäßige Verben* dan *schwache Verben* mengacu pada verbe yang memiliki pola infleksi teratur, dengan akar verba menerima akhiran *-te* pada kala *Präteritum* dan mendapat prefiks *ge-* dan sufiks *-(e)t* pada *Partizip II* untuk *Perfekt*, tanpa mengubah akar verba. Sebaliknya, *unregelmäßige Verben* dan *starke Verben* ditandai dengan perubahan akar verba pada *Präteritum* dan umumnya



menggunakan sufiks -en pada *Partizip II* untuk *Perfekt* (Widodo, 2018). Sistem konjugasi verba berkaitan tidak hanya dalam kala *Präsens* tetapi juga terlihat jelas dalam *Präteritum* dan *Perfekt*. Lebih jauh, terminologi seperti *schwache Verben* biasanya digunakan untuk merujuk pada verba dengan pola konjugasi beraturan pada kala *Präsens*, *Präteritum*, dan *Perfekt*, sementara *starke Verben* merujuk pada verba dengan pola tidak beraturan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah-terminologi ini tidak hanya didasarkan pada kala tetapi juga pada karakteristik infleksi morfologis verba itu sendiri.

Pemahaman bahwa konjugasi melibatkan penambahan akhiran pada akar verba ditunjukkan oleh 39 guru bahasa Jerman. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan infleksi pada verba Jerman ditandai dengan penambahan akhiran pada akar verba (Fertig, 2020; Wöllstein, 2022). Namun, konjugasi verba dalam bahasa Jerman melibatkan lebih dari sekadar perubahan akhiran pada *schwache Verben* atau *regelmäßige Verben*. Untuk *starke Verben* atau *unregelmäßige Verben*, konjugasi mencakup perubahan pada huruf akar (*Ablaut* atau pergantian vokal akar). Selain itu, 42 guru mengakui dengan benar bahwa konjugasi dipengaruhi oleh subjek, yang konsisten dengan prinsip konjugasi bahasa Jerman. Sebanyak 36 guru dengan tepat mencatat bahwa klasifikasi verba sebagai *schwache Verben* atau *starke Verben* hanya dapat ditentukan dengan jelas dengan memeriksa infleksinya dalam kala *Präsens*, *Präteritum*, dan *Partizip II* pada *Perfekt* (Dreyer & Schmitt, 2009).

Memperkenalkan konsep *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben*, serta *schwache Verben* dan *starke Verben*, akan lebih efektif ketika dikaitkan juga dalam kala *Präteritum* dan *Perfekt* dalam pengajaran bahasa Jerman (Staňková, 2018). Hal ini dikarenakan penggolongan verba bahasa Jerman baru akan terlihat jelas pada perubahannya pada *Präteritum* dan *Partizip II* untuk *Perfekt* (Helbig & Buscha, 2015). Pada tingkat A1.1, pengajaran bahasa Jerman tentang *Präteritum* biasanya terbatas pada verbe *haben* dan *sein*, dengan eksplorasi lebih rinci tentang *Präteritum* terjadi pada tingkat B1 (Dengler et al., 2018). Terminologi khusus seperti *regelmäßige Verben*, *unregelmäßige Verben*, *schwache Verben*, dan *starke Verben* dapat diperkenalkan secara bertahap seiring kemajuan siswa.

Meskipun memperkenalkan terminologi seperti *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben* serta *schwache Verben* dan *starke Verben* di awal kelas bermanfaat, penting untuk memberikan definisi sederhana dan menekankan bahwa konsep-konsep ini akan dieksplorasi lebih mendalam di tingkat yang lebih tinggi. Meskipun perbedaan antara *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben* tidak langsung jelas dalam *Präsens*, siswa tetap dapat diperkenalkan pada gagasan bahwa beberapa verba mengikuti pola yang dapat diprediksi sementara yang lain tidak.

Dengan memperkenalkan konsep verba bahasa Jerman secara bertahap dan menekankan pentingnya terminologi ini saat siswa mempelajari materi *Präteritum* dan *Perfekt*, siswa dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan kontekstual tentang klasifikasi verba ini, sehingga meningkatkan pengalaman belajar bahasa dan mengurangi miskonsepsi. Temuan penelitian ini dapat membantu menjembatani kesenjangan pemahaman antara guru bahasa Jerman dan siswa mengenai kejelasan *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben*, serta *schwache Verben* dan *starke Verben*. Selain itu, perlu dikembangkan kurikulum yang terorganisasi dengan baik yang memperkenalkan jenis-jenis verba ini secara bertahap, sesuai dengan tingkat kemahiran siswa dan materi yang dibahas di setiap tahap.



KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa banyak guru bahasa Jerman masih memiliki miskonsepsi tentang sistem konjugasi verba bahasa Jerman, khususnya dalam klasifikasi verba serta pengaruh kala terhadap konjugasi. Sebagian besar guru salah mengkategorikan verba *trinken* dan *gehen*, sebagai *regelmäßige Verben*, yang menunjukkan kesalahpahaman terhadap perubahan akar verba (*Ablaut*) yang terjadi dalam pola konjugasinya pada kala *Präteritum* dan *Perfekt*. Selain itu, terdapat miskonsepsi bahwa kala tidak memengaruhi konjugasi, yang penting karena pada dasarnya konjugasi verba dalam bahasa Jerman berubah menurut kala, khususnya dalam kala *Präteritum* dan *Perfekt*.

Miskonsepsi ini menjadi indikasi perlunya instruksi yang lebih jelas dan pemahaman yang lebih baik tentang sistem konjugasi verba bahasa Jerman. Penting bagi guru untuk menyadari berbagai klasifikasi verba dan perubahan konjugasinya, tidak hanya dalam *Präsens* tetapi juga dalam *Präteritum* dan *Perfekt*. Pemahaman ini akan membantu dalam mengajarkan dan mengenalkan siswa untuk membedakan terminologi *regelmäßige Verben* atau *schwache Verben* serta *unregelmäßige Verben* atau *starke Verben*.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, program pelatihan guru perlu untuk menyempurnakan pemahaman guru terhadap sistem konjugasi verba yang lengkap, dengan fokus pada sistem konjugasi verba dan terminologi yang menyertainya pada klasifikasi verba. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang klasifikasi verba dan dapat memberi siswa dasar yang kuat dalam konjugasi verba bahasa Jerman. Selain itu, temuan ini menunjukkan pentingnya memperkenalkan terminologi dan kompleksitas konjugasi verba secara bertahap seiring dengan siswa meningkatkan kemahiran berbahasa mereka.

Penelitian ini juga mengungkap kebingungan terminologi, di mana guru terkadang menggunakan istilah seperti *schwache Verben* dan *starke Verben* atau bergantian dengan *regelmäßige Verben* dan *unregelmäßige Verben*. Miskonsepsi ini mempersulit cara konsep-konsep ini diperkenalkan dan dijelaskan kepada siswa, yang berpotensi menyebabkan ketidakakuratan dalam pembelajaran mereka. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk menyempurnakan pemahaman dan penggunaan istilah-istilah ini dan memperkenalkan konsep konjugasi verba bahasa Jerman secara bertahap. Dimulai dengan dasar-dasar *Präsens* dan secara progresif mencakup bentuk kata yang lebih kompleks seperti *Präteritum* dan *Perfekt*, bersama dengan memberikan contoh kontekstual, akan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memperbaiki kesalahpahaman ini dan meningkatkan praktik mengajar. Dengan menjembatani kesenjangan antara pemahaman guru dan siswa ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan memberikan landasan yang kuat dalam tata bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, P. (2017). An Analysis of Grammatical Errors in Student's Proposals. *Pratiwi Bahar Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature*, 3(2), 90245. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/efi>



- Barbour, J. S. (1982). Productive and non-productive morphology: The case of the German strong verbs. *Journal of Linguistics*, 18(2), 331–354. <https://doi.org/10.1017/S0022226700013633>
- Delz, M., Layer, B., Schulz, S., & Wahle, J. (2015). Overgeneralization of Verbs: The Change of the German Verb System. *The Evolution of Language*, February, 96–103. https://doi.org/10.1142/9789814401500_0013
- Dengler, S., Mayr-Sieber, T., Rusch, P., Schmitz, H., & Scherling, T. (2018). *Netzwerk A1.1 Deutsch als Fremdsprache Kurs- und Arbeitsbuch mit DVD und 2 Audio-CDs*. Ernst Klett Sprachen.
- Dreyer, H., & Schmitt, R. (2009). *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik – aktuell*. Hueber Verlag.
- Erk, M., & Pavi, V. (2022). *Teacher target language input and young learners' aural comprehension of English*. 1(2021), 1–25. <https://doi.org/10.2478/exell-2022-0001>
- Etobro, A. B., & Banjoko, S. O. (2017). Misconceptions of Genetics Concepts Among Pre-Service Teachers. *Global Journal of Education Research*, 16(1), 121–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/gjedr.v16i2.6>
- Fehringer, C. (2014). *German Grammar in Context*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203784853>
- Fertig, D. (2020). Verbal Inflectional Morphology in Germanic. In *The Cambridge Handbook of Germanic Linguistics* (pp. 193–213). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108378291.010>
- Fuhrhop, N. (2021). Visible verbal morphology: Morpheme constancy in Germanic and Romance verbal inflection. *Morphology*, 31(3), 297–314. <https://doi.org/10.1007/s11525-020-09372-4>
- Halle, M. (2015). *The German Conjugation*. 7956(1953), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00437956.1953.11659455>
- Helbig, G., & Buscha, J. (2015). Deutsche Grammatik Ein Handbuch für den Ausländerunterricht. In *Deutsche Grammatik*. Langenscheidt Verlag Enzyklopädie. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-05815-4>
- Hull, T. (2023). Correcting Students Correctly: Avoiding Grammar Misconceptions in the Foreign Language Classroom. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 7(2), 125–146. <https://doi.org/10.20319/pijtel.2023.72.125146>
- Ilyas, A., & Saeed, M. (2018). Exploring Teachers' Understanding about Misconceptions of Secondary Grade Chemistry Students. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 9(1), 3323–3328. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2018.0444>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Lahiri, A. (2020). The Dental Preterites in the History of English. In *The Nature of the Word* (pp. 506–524). The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262083799.003.0021>
- Mantasiah, Yusri, Y., Syaputra, A. F., Angreany, F., & Hasmawati, H. (2020). Verb Conjugation in Different Languages: A Preliminary Study in Developing German Grammar Book Based Contrastive Analysis. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v4i2.13121>
- Neubold, J. (2018). *Pons German Series: Pons Grammatik Kurz & Bündig (German Edition)*. Klett Ernst Verlag.
- Pijpops, D., Beuls, K., & Van De Velde, F. (2015). The rise of the verbal weak inflection in Germanic An agent-based model. *Computational Linguistics in the Netherlands Journal*, 5(November), 81–100.
- Ramm, A., & Fraser, A. (2016). Modeling verbal inflection for English to German SMT. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 1(2012), 21–31. <https://doi.org/10.18653/v1/w16-2203>
- Riordan, E. (2018). The Non-Native Speaker Language Teacher as Model Bilingual. In *Language for Teaching Purposes: Bilingual Classroom Discourse and the Non-Native Speaker Language Teacher*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-71005-1_6
- Staňková, K. (2018). *Methoden der Grammatikvermittlung: Ein Vergleich* [Masaryk University]. https://is.muni.cz/th/o0fpm/Bakalarska_prace.pdf
- Studyflix. (2021). *Verben*. Studyflix. <https://studyflix.de/deutsch/verben-3561>
- Stump, G. (2017). Inflectional Morphology. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.246>
- Widodo, P. (2018). *Distribusi Nomina dan Verba dalam Klausula Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. UNY Press.
- Wiese, B. (2008). *Form and function of verbal ablaut in contemporary standard German* (pp. 97–151). <https://doi.org/10.1075/cilt.285.03wie>
- Wöllstein, A. (2022). Die Grammatik Struktur und Verwendung der deutschen Sprache Satz – Wortgruppe – Wort. In *Dudenverlag*. Dudenverlag.
- Yu, A. C. L., & Crystal, D. (2024). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781444302776>
- Zimmerer, F., Scharinger, M., & Reetz, H. (2014). Phonological and morphological constraints on German /t/-deletions. *Journal of Phonetics*, 45, 64–75. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2014.03.006>

